

Analisis Faktor Internal dan Eksternal Penyebab Pelemahan Rupiah serta Dampaknya terhadap Stabilitas Harga di Indonesia: Kajian Literatur Sistematis

Royan Roidi^{1*}, Ratna Maulati Rahayu², Dewi Puspaningtyas Faeni³

^{1,2,3}Program Studi Manajemen, Universitas Dirgantara Marsekal Suryadarma
royanroidi@gmail.com*



e-ISSN: 2987-811X

MARAS: Jurnal Penelitian Multidisiplin

<https://ejournal.lumbungpare.org/index.php/maras>

Vol. 4 No. 3 September 2026

Page: 1012-1026

Article History:

Received: 05-06-2026

Accepted: 23-06-2026

Abstrak : Penelitian ini bertujuan untuk memetakan tren riset seputar depresiasi mata uang, mengurai faktor internal dan eksternal pemicu pelemahan Rupiah, serta membedah dampaknya terhadap stabilitas harga di Indonesia. Melalui metode *Systematic Literature Review (SLR)* berprotokol *PRISMA*, penelusuran sistematis dilakukan pada basis data *Scopus* hingga menjangkau 14 artikel yang memenuhi kriteria inklusi dari total 133 dokumen yang teridentifikasi. Hasil analisis menunjukkan adanya pergeseran paradigma literatur dari pendekatan makroekonomi tradisional ke arah multidimensi. Dinamika internal yang mendominasi mencakup arah kebijakan moneter, suku bunga, inflasi, serta kondisi sektor keuangan dan perbankan. Sementara itu, faktor eksternal dipengaruhi oleh fluktuasi harga minyak dan komoditas global, pergerakan pasar saham dunia, perdagangan internasional, arus modal, beban utang luar negeri, hingga penguatan dolar Amerika Serikat. Jalur transmisi pelemahan kurs ini terbukti mengusik stabilitas harga domestik akibat pembengkakan biaya impor (*imported inflation*), lonjakan ongkos produksi, dan tekanan harga komoditas. Studi ini menyimpulkan bahwa depresiasi Rupiah merupakan manifestasi dari interaksi simultan antara tantangan domestik dan tekanan global yang secara langsung memengaruhi stabilitas harga nasional.

Kata Kunci : Inflasi; Nilai Tukar; Pelemahan Rupiah; Stabilitas Harga

PENDAHULUAN

Stabilitas ekonomi nasional sangat bergantung pada pergerakan nilai tukar sebagai salah satu parameter makroekonomi utama. Fenomena depresiasi mata uang Rupiah di Indonesia senantiasa menjadi pusat perhatian karena memicu dampak berantai terhadap pergerakan inflasi, struktur biaya manufaktur, kinerja perdagangan luar negeri, ketahanan sektor keuangan, hingga tingkat kesejahteraan finansial publik. Penurunan nilai tukar Rupiah menyebabkan lonjakan harga komoditas impor yang

kemudian menaikkan biaya operasional industri dan harga jual produk di pasar domestik. Tekanan *imported inflation* ini berpotensi mengganggu stabilitas harga umum serta menggerus daya beli masyarakat. Di samping itu, fluktuasi nilai tukar yang tidak menentu mempertinggi ketidakpastian iklim usaha, mengganggu arus modal masuk, dan memperbesar eksposur risiko keuangan pada sektor perbankan maupun korporasi. Oleh karena itu, identifikasi mendalam terhadap stimulan yang mendorong depresiasi Rupiah menjadi krusial dalam menyusun formulasi kebijakan ekonomi yang adaptif dan berkelanjutan.

Tinjauan akademis menunjukkan adanya pergeseran paradigma yang dinamis dalam memetakan faktor penyebab depresiasi mata uang. Studi terdahulu umumnya mengaitkan penurunan nilai tukar dengan variabel makroekonomi konvensional, seperti tingkat inflasi, fluktuasi suku bunga, dan kinerja neraca perdagangan. Namun, dinamika pasar saat ini menunjukkan bahwa pergerakan nilai tukar melibatkan kompleksitas sistemik yang lebih luas. Bagsic et al. (2025) membuktikan bahwa struktur aset dan liabilitas valuta asing pada industri perbankan turut menentukan seberapa besar dampak depresiasi mata uang terhadap aktivitas ekonomi riil. Sementara itu, Sia et al. (2025) menemukan bahwa pergeseran suku bunga mendominasi preferensi investor dalam mengambil keputusan di pasar keuangan. Dari aspek kebijakan, Hudaya & Firmansyah (2023) menggarisbawahi peran krusial kebijakan moneter dan stabilitas sistem keuangan dalam memperkuat daya tahan ekonomi domestik. Berbagai premis tersebut mengonfirmasi bahwa instrumen internal berupa kebijakan moneter, suku bunga, tingkat inflasi, serta kesehatan sektor perbankan merupakan determinan utama yang mendikte pergerakan nilai tukar. Konsekuensinya, pemetaan komprehensif atas fluktuasi Rupiah tidak boleh mengabaikan penguatan indikator fundamental ekonomi dalam negeri.

Di samping variabel domestik, literatur empiris juga mengonfirmasi pengaruh signifikan dari guncangan eksternal terhadap stabilitas mata uang di negara berkembang, termasuk Indonesia. Tabash et al. (2023) menjelaskan bahwa volatilitas pasar saham global mampu mendorong depresiasi mata uang domestik akibat pergeseran sentimen pasar dan pembalikan arus modal internasional. Sejalan dengan hal itu, Raji Jimoh et al. (2023) mengidentifikasi bahwa fluktuasi harga minyak mentah dunia dan pergerakan bursa saham global memiliki korelasi kuat terhadap posisi nilai tukar Rupiah. Adapun Abaidoo & Agyapong (2022) menambahkan bahwa ketidakpastian ekonomi dan tekanan inflasi sering kali dipicu oleh tingginya volatilitas harga komoditas di pasar internasional. Dalam konteks domestik, Sugiharti et al. (2020) memperlihatkan adanya keterkaitan erat antara tingkat volatilitas kurs dengan kinerja perdagangan internasional Indonesia. Kerentanan ekonomi negara berkembang terhadap risiko depresiasi ini juga diperparah oleh akumulasi utang luar negeri serta tren penguatan koridor dolar Amerika Serikat, sebagaimana dipaparkan oleh Fisera et al. (2021) serta Bruno & Shin (2020). Secara keseluruhan, berbagai literatur ini membuktikan bahwa pelemahan Rupiah merupakan implikasi nyata dari interaksi simultan antara kerentanan domestik dan transmisi risiko global.

Urgensi analisis mengenai pelemahan Rupiah semakin menguat mengingat dampaknya yang bersinggungan langsung dengan stabilitas harga di pasar domestik, bukan sekadar memengaruhi sektor moneter dan perdagangan luar negeri. Depresiasi mata uang memicu lonjakan harga barang baku impor, meningkatkan beban

operasional manufaktur, dan menaikkan harga jual komoditas pokok di masyarakat. Ruspayandi et al. (2022) menegaskan bahwa pengendalian harga pangan merupakan pilar utama dalam menjaga stabilitas makroekonomi dan taraf hidup publik. Di sisi lain, Abaidoo & Agyapong (2022) mengemukakan bahwa ketidakstabilan harga komoditas global berpotensi memperparah tekanan inflasi di dalam negeri. Efek domino ini dipertegas oleh Fisera et al. (2021) serta Bruno & Shin (2020) yang menyatakan bahwa depresiasi mata uang dapat memperberat beban finansial melalui pembengkakan utang luar negeri dan peningkatan risiko gagal bayar korporasi. Berbagai kajian tersebut mengindikasikan bahwa korelasi antara penurunan nilai tukar dan stabilitas harga bersifat multidimensional serta melewati beragam jalur transmisi ekonomi. Oleh sebab itu, evaluasi mengenai dampak pelemahan Rupiah terhadap stabilitas harga diperlukan untuk memberikan gambaran utuh mengenai konsekuensi makroekonomi dari fluktuasi kurs.

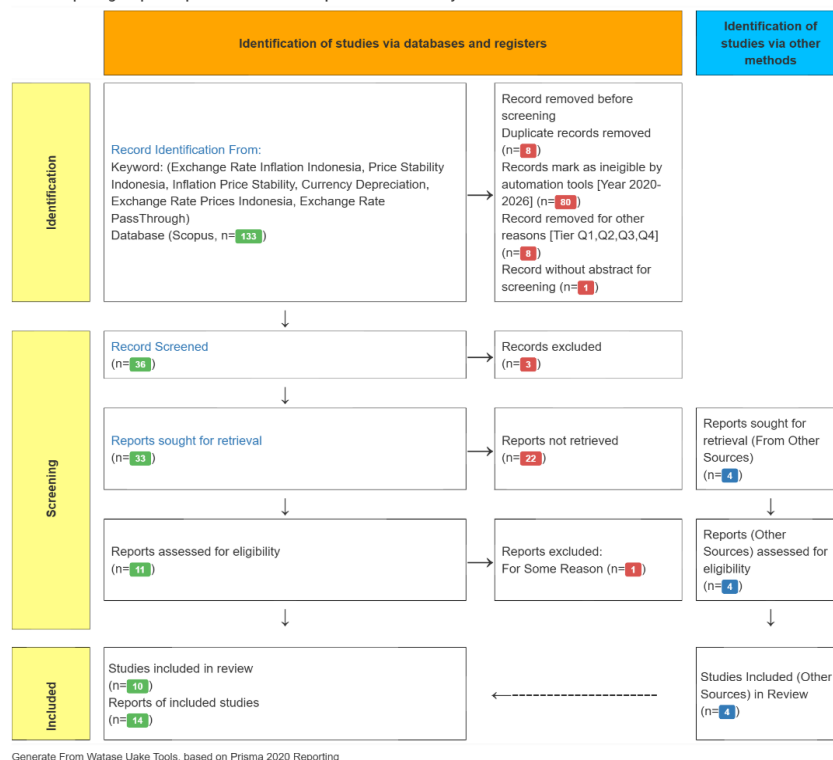
Meskipun diskursus mengenai nilai tukar telah banyak dilakukan, mayoritas penelitian terdahulu cenderung memisahkan analisis faktor internal dan eksternal, atau hanya berfokus secara parsial pada sektor tertentu. Kajian akademis yang mengintegrasikan kedua dimensi tersebut secara simultan dan mengorelasikannya dengan stabilitas harga domestik di Indonesia masih sangat terbatas. Menanggapi kesenjangan literatur ini, penelitian ini diarahkan untuk menelaah arah perkembangan studi mengenai penyebab depresiasi mata uang, memetakan variabel internal dan eksternal yang menjadi determinan utama, serta mengurai mekanisme transmisi pelemahan nilai tukar dalam memengaruhi stabilitas harga. Tujuan tersebut dirumuskan ke dalam tiga pertanyaan penelitian, yaitu: (1) bagaimana perkembangan penelitian mengenai penyebab pelemahan nilai tukar mata uang berdasarkan literatur terdahulu; (2) faktor-faktor internal dan eksternal apa yang diidentifikasi dalam literatur sebagai determinan utama pelemahan nilai tukar mata uang; dan (3) bagaimana pelemahan nilai tukar mata uang dijelaskan dalam literatur sebagai faktor yang memengaruhi stabilitas harga. Melalui penerapan metode Kajian Literatur Sistematis (*Systematic Literature Review*), penelitian ini diharapkan mampu menyajikan rekonstruksi teoretis yang utuh mengenai dinamika nilai tukar Rupiah, sekaligus memberikan kontribusi aplikatif bagi penyusunan kebijakan moneter yang berorientasi pada stabilitas kurs dan pengendalian harga di Indonesia.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan *Systematic Literature Review* (SLR) dengan tujuan untuk mengidentifikasi, mengevaluasi, dan mensintesis secara sistematis berbagai penelitian yang membahas faktor internal dan eksternal penyebab pelemahan nilai tukar serta dampaknya terhadap stabilitas harga. Desain penelitian bersifat kualitatif-deskriptif dengan fokus pada integrasi temuan empiris dan teoritis yang telah dipublikasikan dalam literatur ilmiah. Proses kajian dilakukan melalui tahapan identifikasi, penyaringan, penilaian kelayakan, dan inklusi artikel sebagaimana ditunjukkan pada alur PRISMA yang digunakan dalam penelitian ini, sebagaimana yang ditunjukkan pada Gambar 1. Penggunaan pedoman PRISMA menjadi jaminan bahwa proses pencarian, penyaringan, hingga penyimpulan literatur berjalan secara transparan dan terstruktur rapi (Page et al., 2021). Sumber data berasal dari publikasi ilmiah yang diperoleh melalui basis data Scopus menggunakan

kombinasi kata kunci *exchange rate inflation Indonesia*, *price stability Indonesia*, *inflation price stability*, *currency depreciation*, *exchange rate prices Indonesia*, dan *exchange rate pass-through*.

Prisma Reporting: Rupiah Depreciation And Their Impact On Price Stability In Indonesia



Gambar 1. Diagram Alur SLR menggunakan Protokol PRISMA

Proses pencarian awal menghasilkan 133 dokumen yang kemudian diseleksi berdasarkan kriteria inklusi dan eksklusi yang telah ditetapkan. Kriteria inklusi meliputi artikel yang membahas penyebab depresiasi nilai tukar, faktor internal dan eksternal yang memengaruhi nilai tukar, serta dampak pelemahan mata uang terhadap stabilitas harga, inflasi, stabilitas keuangan, perdagangan internasional, pasar komoditas, dan sektor ekonomi terkait. Adapun kriteria eksklusi mencakup artikel duplikat, artikel yang tidak memiliki abstrak, artikel yang tidak relevan dengan fokus penelitian, serta publikasi yang tidak memenuhi standar kualitas yang ditetapkan. Berdasarkan proses tersebut, sebanyak 8 artikel dieliminasi karena duplikasi, 80 artikel dinyatakan tidak memenuhi kriteria melalui proses penyaringan otomatis, 8 artikel dieliminasi karena alasan kualitas, dan 1 artikel tidak memiliki abstrak.

Dari 36 artikel yang lolos tahap penyaringan awal, sebanyak 33 artikel masuk ke tahap penelusuran dokumen penuh, namun 22 artikel tidak dapat diperoleh secara lengkap. Selanjutnya, 11 artikel dievaluasi pada tahap kelayakan, 1 artikel dikeluarkan karena tidak memenuhi kriteria substansi penelitian, sehingga diperoleh 10 artikel utama yang memenuhi syarat untuk dianalisis. Selain itu, terdapat 4 artikel tambahan yang diperoleh melalui sumber lain dan juga memenuhi kriteria kelayakan. Dengan demikian, total artikel yang dianalisis dalam penelitian ini berjumlah 14 artikel yang diterbitkan pada periode 2020–2025. Instrumen penelitian yang digunakan berupa lembar ekstraksi data yang memuat informasi mengenai penulis,

tahun publikasi, lokasi penelitian, teori yang digunakan, metode penelitian, temuan utama, keterbatasan penelitian, serta relevansinya terhadap penelitian yang dilakukan.

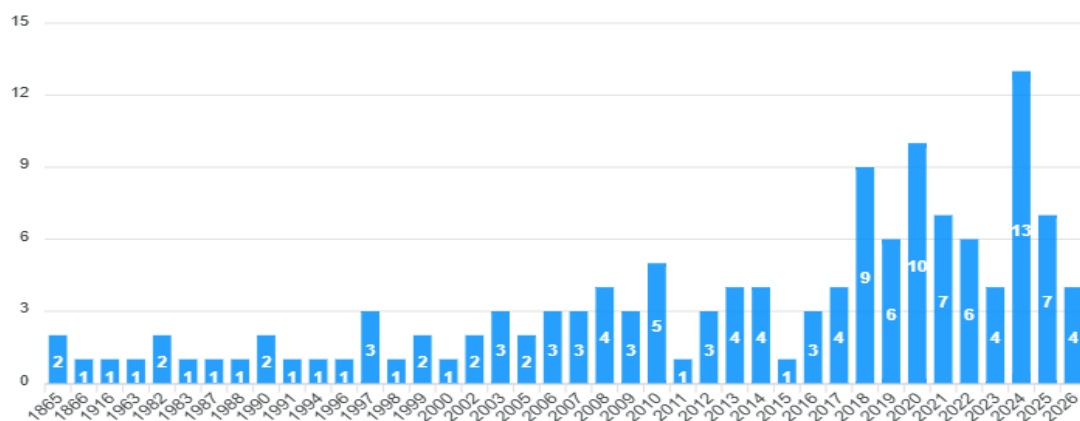
Data yang telah diekstraksi kemudian dianalisis menggunakan teknik analisis tematik dan sintesis naratif untuk mengidentifikasi pola perkembangan penelitian, mengelompokkan faktor internal dan eksternal penyebab pelemahan nilai tukar, serta menjelaskan mekanisme bagaimana pelemahan nilai tukar memengaruhi stabilitas harga berdasarkan temuan-temuan empiris yang terdapat dalam literatur. Melalui prosedur yang sistematis tersebut, penelitian ini diharapkan dapat menghasilkan sintesis yang komprehensif, transparan, dan dapat direplikasi oleh peneliti lain dalam kajian sejenis mengenai dinamika nilai tukar mata uang dan stabilitas harga di Indonesia.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Perkembangan Publikasi Penelitian Mengenai Pelemahan Nilai Tukar dan Stabilitas Harga

Berdasarkan hasil penelusuran literatur yang selaras dengan kriteria inklusi, kuantitas studi akademis bertema depresiasi mata uang, pelemahan nilai tukar, inflasi, serta stabilitas harga mengalami eskalasi yang konsisten selama beberapa dekade terakhir. Data hasil pencarian memperlihatkan bahwa artikel ilmiah yang relevan telah dipublikasikan sejak tahun 1985, meskipun volume produksinya masih sangat terbatas pada fase awal, sebelum akhirnya mulai terakselerasi pasca tahun 2000 dan melonjak masif setelah tahun 2017. Memasuki kurun waktu 2018 hingga 2025, intensitas riset yang diterbitkan menunjukkan grafik yang jauh lebih tinggi daripada era sebelumnya, dengan tahun 2024 mencatatkan diri sebagai puncak tertinggi akumulasi artikel ilmiah, diikuti oleh capaian produktivitas pada tahun 2021 dan 2025. Diagram perkembangan publikasi mengenai pelemahan nilai tukar dan stabilitas harga dapat dilihat pada gambar 2.

Result from Keyword Search



Gambar 2. Diagram Perkembangan Publikasi Penelitian Pelemahan Nilai Tukar dan Stabilitas Harga

Fenomena ini mengonfirmasi bahwa kajian mengenai fluktuasi kurs serta dampaknya terhadap stabilitas harga domestik semakin krusial bagi kalangan peneliti dan otoritas moneter, yang diikuti oleh ekspansi tema kajian yang semakin

multidimensional karena tidak lagi membatasi analisis pada pergerakan kurs secara parsial, melainkan telah mengorelasikannya dengan arah kebijakan moneter, ketahanan sektor keuangan, dinamika perdagangan internasional, volatilitas harga komoditas global, hingga ketahanan ekonomi makro secara komprehensif, baik di negara berkembang maupun negara maju.

Hasil Seleksi Literatur Berdasarkan Prosedur PRISMA

Hasil proses identifikasi dan seleksi literatur menunjukkan bahwa pencarian awal menghasilkan sebanyak 133 dokumen dari basis data Scopus. Selanjutnya dilakukan proses penyaringan berdasarkan kriteria yang telah ditetapkan. Sebanyak 8 dokumen dihapus karena duplikasi, 80 dokumen dieliminasi karena tidak memenuhi kriteria otomatis yang telah ditentukan, 8 dokumen dieliminasi karena alasan kualitas, dan 1 dokumen dikeluarkan karena tidak memiliki abstrak. Setelah proses tersebut, tersisa 36 dokumen yang memasuki tahap penyaringan awal. Dari jumlah tersebut, sebanyak 3 dokumen tidak memenuhi kriteria relevansi sehingga dikeluarkan dari proses berikutnya. Selanjutnya terdapat 33 dokumen yang dicari versi teks lengkapnya, namun 22 dokumen tidak berhasil diperoleh sehingga tidak dapat dilanjutkan ke tahap evaluasi. Sebanyak 11 dokumen kemudian dinilai kelayakannya secara penuh dan 1 dokumen kembali dikeluarkan karena tidak memenuhi fokus penelitian. Selain itu terdapat 4 dokumen tambahan yang diperoleh dari sumber lain dan memenuhi syarat untuk dianalisis. Dengan demikian, total artikel yang dianalisis dalam penelitian ini berjumlah 14 artikel yang diterbitkan pada rentang tahun 2020–2025. Hasil seleksi ini menunjukkan bahwa hanya sebagian kecil artikel yang memenuhi seluruh kriteria yang ditetapkan untuk menjawab pertanyaan penelitian.

Faktor Internal Penyebab Pelemahan Nilai Tukar Berdasarkan Literatur

Analisis komprehensif terhadap literatur yang dikaji menegaskan bahwa faktor internal memegang peranan krusial sebagai determinan depresiasi mata uang. Komponen-komponen domestik tersebut mencakup arah kebijakan moneter, pergerakan suku bunga, laju inflasi, ketahanan sektor keuangan, kesehatan perbankan, aksesibilitas kredit, serta karakteristik pasar modal dalam negeri. Temuan Bagsic et al. (2025) mengindikasikan bahwa konfigurasi aset dan liabilitas valuta asing di industri perbankan memengaruhi magnitudo dampak pelemahan kurs. Sejalan dengan itu, Sia et al. (2025) membuktikan bahwa fluktuasi suku bunga mendikte perilaku investor serta dinamika pasar keuangan secara signifikan. Dari sisi otoritas, Hudaya & Firmansyah (2023) memperlihatkan adanya korelasi erat antara instrumen moneter dan stabilitas keuangan jangka panjang, meskipun Kuncoro (2020) mengemukakan bahwa intervensi valas dan kebijakan suku bunga sering kali belum optimal dalam meredam volatilitas nilai tukar. Lebih lanjut, Li et al. (2020) mengonfirmasi bahwa kendala pembiayaan membatasi fleksibilitas korporasi saat merespons guncangan kurs, sedangkan Egilsson (2020) mengingatkan bahwa pengetatan suku bunga jangka panjang dapat memicu kenaikan biaya produksi yang bermuara pada tekanan nilai tukar. Secara umum, data empiris menunjukkan bahwa kebijakan moneter, tingkat suku bunga, dan stabilitas sektor keuangan domestik merupakan faktor internal yang paling dominan muncul dalam diskursus ilmiah.

Faktor Eksternal Penyebab Pelemahan Nilai Tukar Berdasarkan Literatur

Temuan kajian membuktikan bahwa faktor eksternal menjadi kategori penentu dengan variasi variabel paling kompleks di dalam literatur. Studi Tabash et al. (2023)

mengonfirmasi bahwa volatilitas negatif pada bursa saham global memicu depresiasi mata uang domestik. Selaras dengan itu, Raji Jimoh et al. (2023) memperlihatkan adanya keterkaitan erat antara pergerakan harga minyak mentah dunia serta performa pasar saham internasional terhadap fluktuasi nilai tukar Rupiah. Adapun Abaidoo & Agyapong (2022) mengemukakan bahwa ketidakstabilan harga komoditas global mendikte tingkat inflasi dan ketahanan ekonomi makro. Pada sektor riil, Sugiharti et al. (2020) mengidentifikasi hubungan langsung antara volatilitas kurs dengan kinerja ekspor dan perdagangan internasional Indonesia. Risiko ini diperberat oleh temuan Fisera et al. (2021) yang menghubungkan pelemahan mata uang dengan pembengkakan rasio utang luar negeri terhadap produk domestik bruto. Sementara itu, Bruno & Shin (2020) menggarisbawahi bahwa apresiasi dolar Amerika Serikat mempertinggi risiko finansial bagi korporasi yang memiliki liabilitas valuta asing. Secara kolektif, hasil sintesis menegaskan bahwa fluktuasi harga komoditas global, dinamika pasar saham internasional, arus perdagangan, akumulasi utang luar negeri, pergerakan modal global, serta keperkasaan dolar Amerika Serikat merupakan faktor eksternal yang paling dominan memengaruhi nilai tukar di berbagai negara berkembang.

Dampak Pelemahan Nilai Tukar terhadap Stabilitas Harga

Hasil sintesis literatur menunjukkan bahwa pelemahan nilai tukar dijelaskan sebagai salah satu faktor yang berhubungan dengan perubahan stabilitas harga melalui berbagai mekanisme ekonomi. Ruspayandi et al. (2022) menunjukkan bahwa stabilitas harga pangan dipengaruhi oleh berbagai faktor produksi, konsumsi, dan kebijakan pemerintah. Abaidoo & Agyapong (2022) menunjukkan bahwa volatilitas harga komoditas internasional dapat meningkatkan ketidakpastian inflasi. Raji Jimoh et al. (2023) menunjukkan bahwa perubahan harga minyak dunia memiliki implikasi terhadap kondisi ekonomi yang berkaitan dengan nilai tukar. Fisera et al. (2021) menunjukkan bahwa depresiasi mata uang dapat memperbesar tekanan ekonomi makro melalui peningkatan beban utang luar negeri. Bruno & Shin (2020) menunjukkan bahwa pelemahan mata uang meningkatkan risiko keuangan perusahaan yang memiliki kewajiban dalam mata uang asing. Shah & Sosvilla-Rivero (2021) menunjukkan bahwa stabilitas harga berkaitan dengan berbagai indikator ekonomi termasuk harga aset. Selain itu, beberapa penelitian menjelaskan bahwa pelemahan nilai tukar berhubungan dengan kenaikan biaya impor, kenaikan biaya produksi, *imported inflation*, dan perubahan harga komoditas domestik. Hasil-hasil tersebut menunjukkan bahwa stabilitas harga merupakan salah satu variabel yang sering dikaitkan dengan konsekuensi depresiasi nilai tukar dalam berbagai penelitian.

Berdasarkan keseluruhan artikel yang dianalisis, hasil penelitian menegaskan bahwa depresiasi mata uang dipicu oleh sinergi antara faktor internal dan faktor eksternal. Unsur faktor internal yang paling konsisten ditemukan meliputi kebijakan moneter, pergerakan suku bunga, laju inflasi, ketahanan sektor keuangan, kesehatan perbankan, dan aksesibilitas pembiayaan. Sebaliknya, komponen faktor eksternal yang paling mendominasi mencakup fluktuasi harga minyak mentah dan komoditas global, dinamika bursa saham internasional, kinerja perdagangan global, beban utang luar negeri, apresiasi dolar Amerika Serikat, serta volatilitas arus modal internasional. Hasil sintesis juga membuktikan bahwa dampak dari pelemahan kurs ini paling sering bermuara pada lonjakan biaya impor, peningkatan beban manufaktur, fenomena

imported inflation, instabilitas harga pangan, serta eskalasi risiko makroekonomi. Dengan lokus studi yang tersebar di berbagai negara berkembang, kawasan ASEAN, Indonesia, zona Euro, hingga analisis lintas negara, literatur empiris menunjukkan bahwa interaksi antara fluktuasi nilai tukar dan stabilitas harga telah diuji dalam beragam konteks sistem ekonomi yang luas dan terus berkembang. Sintesis Hasil Penelitian Terdahulu Mengenai Faktor Penyebab Pelemahan Nilai Tukar dan Dampaknya terhadap Stabilitas Harga dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Sintesis Hasil Penelitian Terdahulu Mengenai Faktor Penyebab Pelemahan Nilai Tukar dan Dampaknya terhadap Stabilitas Harga

No.	Nama Penulis	Tahun	Judul Penelitian	Hasil Penelitian
1	Bagsic, Bayangos, Moreno, & Parcon-Santos	2025	The Impact of Currency Depreciation and Foreign Exchange Positions on Bank Lending: Evidence from an Emerging Market	Depresiasi mata uang tidak selalu berdampak negatif. Bank dengan posisi aset valuta asing yang lebih besar mampu meningkatkan penyaluran kredit ketika terjadi depresiasi mata uang.
2	Sia, Puah, Leong, Yii, & Tang	2025	Does Inflation or Interest Rate Matter to Indonesian Stock Prices? An Asymmetric Approach	Suku bunga berpengaruh signifikan terhadap harga saham, sedangkan inflasi tidak menunjukkan pengaruh asimetris yang kuat.
3	Tabash, Sheikh, Asad, & Khan	2023	Do Positive and Negative Variations in Stock Indexes Lead to Depreciation in Local Currencies? A Beyond Symmetrical Evidence from ASEAN-5 Region	Guncangan negatif pasar saham menyebabkan depresiasi mata uang lokal, terutama pada periode krisis ekonomi.
4	Hudaya & Firmansyah	2023	Financial Stability in the Indonesian Monetary Policy Analysis	Suku bunga berpengaruh positif terhadap stabilitas keuangan Indonesia dalam jangka panjang sehingga mendukung stabilitas ekonomi.
5	Raji Jimoh et al.	2023	Modelling the Impact of Crude Oil Prices and Stock Price Index on Indonesia's Exchange Rates	Penurunan harga minyak dunia dan harga saham menyebabkan depresiasi Rupiah terhadap dolar Amerika Serikat.
6	Abaidoo & Agyapong	2022	Commodity Price Volatility, Inflation Uncertainty and Political Stability	Volatilitas harga komoditas internasional meningkatkan ketidakpastian ekonomi,

No.	Nama Penulis	Tahun	Judul Penelitian	Hasil Penelitian
				inflasi, dan memengaruhi stabilitas ekonomi.
7	Ruspayandi, Bantacut, Arifin, & Fahmi	2022	Market-Approach-Based Policy to Achieve Rice Price Stability in Indonesia—Can It Be a Complement?	Pangsa pasar BULOG, produksi, konsumsi, dan stok beras berpengaruh terhadap stabilitas harga beras di Indonesia.
8	Fisera, Tiruneh, & Hojdan	2021	Currency Depreciations in Emerging Economies: A Blessing or a Curse for External Debt Management?	Depresiasi mata uang meningkatkan rasio utang luar negeri terhadap PDB, terutama pada negara berkembang berpendapatan rendah.
9	Shah & Sosvilla-Rivero	2021	Incorporating Asset Price Stability in the European Central Bank's Inflation Targeting Framework	Integrasi harga aset meningkatkan kemampuan prediksi inflasi dan stabilitas ekonomi dibandingkan hanya menggunakan indeks harga konsumen.
10	Sugiharti, Esquivias, & Setyorani	2020	The Impact of Exchange Rate Volatility on Indonesia's Top Exports to the Five Main Export Markets	Volatilitas nilai tukar dan depresiasi Rupiah berpengaruh signifikan terhadap ekspor Indonesia dalam jangka pendek maupun panjang.
11	Li, Lan, & Ouyang	2020	Credit Constraints, Currency Depreciation and International Trade	Perusahaan dengan keterbatasan kredit mengalami kesulitan memanfaatkan peluang ekspor ketika terjadi depresiasi mata uang.
12	Egilsson	2020	How Raising Interest Rates Can Cause Inflation and Currency Depreciation	Kenaikan suku bunga yang berlangsung lama dapat meningkatkan biaya produksi sehingga memicu inflasi dan pelemahan mata uang.
13	Bruno & Shin	2020	Currency Depreciation and Emerging Market Corporate Distress	Depresiasi mata uang meningkatkan risiko keuangan perusahaan yang memiliki utang dalam dolar Amerika Serikat.

No.	Nama Penulis	Tahun	Judul Penelitian	Hasil Penelitian
14	Kuncoro	2020	Interest Rate Policy and Exchange Rates Volatility: Lessons from Indonesia	Kebijakan suku bunga dan intervensi pasar valuta asing belum mampu menurunkan volatilitas nilai tukar Rupiah secara signifikan.

RQ 1: Bagaimana Perkembangan Penelitian Mengenai Penyebab Pelemahan Nilai Tukar Mata Uang Berdasarkan Literatur Terdahulu?

Arah studi mengenai penentu depresiasi mata uang mengalami transisi paradigma dari pendekatan makroekonomi konvensional menuju perspektif multidimensional. Riset terdahulu umumnya menguraikan penurunan nilai tukar secara terbatas melalui indikator seperti inflasi, suku bunga, dan neraca perdagangan. Namun, literatur kontemporer mengonfirmasi bahwa pergerakan kurs tidak lagi dipandang sebagai fenomena terisolasi, melainkan implikasi dari interaksi berbagai variabel ekonomi yang saling bertautan. Transformasi ilmiah ini terefleksi dari lonjakan publikasi pasca-tahun 2018 yang mulai menyatukan dimensi industri keuangan, kebijakan ekonomi, pasar modal, hingga dinamika global. Evolusi literatur ini memperlihatkan adanya rekonstruksi konseptual dari pola analisis parsial menuju pendekatan yang holistik.

Dari perspektif faktor internal, literatur mutakhir mempertegas urgensi ketahanan sektor keuangan dan efektivitas instrumen moneter. Bagsic et al. (2025) membuktikan bahwa dampak depresiasi sangat didikte oleh konfigurasi aset dan kewajiban valuta asing pada industri perbankan. Argumentasi ini diperkuat oleh Sia et al. (2025) yang menemukan bahwa pergeseran suku bunga berdampak besar pada preferensi investor dan stabilitas pasar keuangan. Di samping itu, Hudaya & Firmansyah (2023) mengidentifikasi keterkaitan erat antara stabilitas sistem keuangan dan kebijakan moneter dalam membentengi perekonomian, meskipun Kuncoro (2020) mengisyaratkan bahwa intervensi suku bunga tidak selalu andal meredam volatilitas kurs. Berbagai temuan tersebut menunjukkan migrasi fokus riset menuju penekanan pada kredibilitas otoritas moneter dan tata kelola kelembagaan domestik.

Di samping variabel domestik, arah perkembangan penelitian terkini ditandai oleh meluasnya atensi terhadap faktor eksternal sebagai pemicu utama depresiasi. Tabash et al. (2023) menjelaskan bahwa instabilitas pasar modal global mendorong penurunan nilai tukar melalui transmisi sentimen investor dan pelarian modal. Premis ini sejalan dengan temuan Raji Jimoh et al. (2023) yang menempatkan fluktuasi harga minyak mentah dunia dan volatilitas bursa saham internasional sebagai variabel pemengaruh kurs, serta Abaidoo & Agyapong (2022) yang menyatakan bahwa ketidakpastian harga komoditas global memperparah risiko inflasi. Hasil kajian ini memvalidasi pergeseran episentrum analisis menuju integrasi yang seimbang antara faktor internal dan eksternal. Pelemahan mata uang kini dipahami sebagai fenomena multidimensional yang bersumber dari akumulasi tekanan dalam negeri sekaligus transmisi risiko pasar internasional.

RQ 2: Faktor-Faktor Internal dan Eksternal Apa yang Diidentifikasi dalam Literatur sebagai Determinan Utama Pelemahan Nilai Tukar Mata Uang?

Hasil penelaahan literatur mengonfirmasi bahwa pemicu utama depresiasi mata uang terbagi ke dalam dua pilar besar, yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Di dalam rumpun faktor internal, variabel yang paling kerap diperdebatkan mencakup arah kebijakan moneter, pergerakan suku bunga, laju inflasi, ketahanan sektor keuangan, potret kesehatan perbankan, akses terhadap likuiditas, serta pergerakan pasar aset domestik. Bagsic et al. (2025) menjabarkan bahwa kondisi neraca perbankan, khususnya terkait seberapa besar eksposur aset dan kewajiban valuta asing yang dimiliki, sangat menentukan kuat atau rapuhnya sektor keuangan saat menghadapi guncangan kurs. Pandangan ini diperkuat oleh Hudaya & Firmansyah (2023) yang melihat adanya hubungan timbal balik yang kuat antara stabilitas sistem keuangan dan keandalan kebijakan moneter dalam membentengi perekonomian domestik. Sementara itu, Sia et al., (2025), Kuncoro (2020) dan Egilsson (2020) sepakat bahwa instrumen suku bunga adalah variabel dalam negeri yang paling konsisten dianalisis karena daya pukulnya yang langsung memengaruhi lalu lintas modal, preferensi investasi, dan psikologi pelaku pasar. Kendati demikian, efek suku bunga terhadap pergerakan kurs tidak selalu berjalan lurus, sebab dampaknya di lapangan sangat bergantung pada konjungtur ekonomi dan tingkat kepercayaan publik terhadap otoritas. Rangkaian studi ini membuktikan bahwa faktor internal yang paling krusial dalam mendikte fluktuasi Rupiah adalah ketahanan sektor keuangan serta kredibilitas kebijakan moneter yang tecermin dari pengelolaan suku bunga dan stabilitas pasar modal domestik.

Jika beralih pada ruang lingkup faktor eksternal, kumpulan literatur membuktikan bahwa penurunan nilai tukar sering kali dipicu oleh badai ekonomi global yang berada di luar jangkauan kendali pemerintah. Tabash et al. (2023), misalnya, mendeteksi bahwa sentimen negatif di pasar saham global dapat seketika menekan mata uang lokal akibat aksi jual dan pelarian modal asing dari pasar negara berkembang. Premis ini dipertegas oleh Raji Jimoh et al. (2023) yang menempatkan fluktuasi harga minyak mentah dunia dan kinerja bursa saham internasional sebagai variabel yang memengaruhi arah gerak Rupiah, serta Abaidoo & Agyapong (2022) yang mengingatkan bahwa tingginya volatilitas harga komoditas global dapat memperparah ketidakpastian makroekonomi dan memicu inflasi di dalam negeri. Kerentanan ini kian nyata jika melihat temuan Fisera et al. (2021) mengenai bagaimana akumulasi utang luar negeri memperbesar risiko depresiasi di negara berkembang, sementara Bruno & Shin (2020) menguraikan bahwa tren penguatan dolar Amerika Serikat secara otomatis mempertinggi risiko gagal bayar bagi korporasi yang memiliki liabilitas valas. Secara kolektif, hasil sintesis ini menegaskan bahwa komponen faktor eksternal yang paling dominan meliputi fluktuasi harga komoditas dunia, dinamika pasar keuangan global, arus perdagangan internasional, volatilitas modal asing, beban utang luar negeri, serta keperkasaan kurs dolar Amerika Serikat. Oleh sebab itu, posisi Rupiah tidak sekadar mencerminkan kesehatan fundamental dalam negeri, melainkan sangat terikat pada pergeseran peta ekonomi internasional.

Secara menyeluruh, temuan dari berbagai kajian ini membuktikan bahwa tidak ada variabel tunggal yang mampu berdiri sendiri untuk menjelaskan fenomena pelemahan mata uang secara utuh. Merosotnya nilai tukar Rupiah merupakan produk

nyata dari interaksi simultan antara faktor internal dan faktor eksternal yang saling berkelindan. Variabel domestik berperan sebagai penentu seberapa kuat daya tahan ekonomi nasional dalam meredam tekanan, sedangkan variabel global bertindak sebagai pemicu guncangan yang mengombang-ambingkan nilai tukar. Konfirmasi ini memperkuat argumen bahwa analisis mengenai kurs harus menggunakan kacamata yang terintegrasi dan tidak boleh dilakukan secara parsial. Kontribusi ilmiah dari studi ini adalah merajut berbagai determinan, baik faktor internal maupun faktor eksternal, ke dalam satu kerangka analisis yang padu. Dengan demikian, kajian ini berhasil menyajikan pemahaman yang lebih mendalam mengenai akar penyebab depresiasi Rupiah, sekaligus menyodorkan landasan konseptual yang kuat bagi perumusan kebijakan makroekonomi yang lebih adaptif dalam menjaga stabilitas nilai tukar nasional.

RQ 3: Bagaimana Pelemahan Nilai Tukar Dijelaskan dalam Literatur sebagai Faktor yang Memengaruhi Stabilitas Harga?

Kajian literatur membuktikan bahwa depresiasi mata uang mengganggu stabilitas harga domestik melalui saluran *imported inflation*, lonjakan harga barang impor, pembengkakan biaya manufaktur, dan kenaikan harga komoditas strategis. Saat mata uang melemah, harga bahan baku dari luar negeri menjadi lebih mahal sehingga menaikkan beban operasional industri yang akhirnya dibebankan kepada konsumen lewat kenaikan harga produk. Abaidoo & Agyapong (2022) menegaskan bahwa gejolak harga komoditas global memperparah ketidakpastian inflasi, terutama jika pelemahan mata uang terjadi bersamaan dengan tren kenaikan harga komoditas di pasar internasional. Fenomena ini memperlihatkan bahwa pergerakan harga di pasar domestik sangat sensitif terhadap dinamika ekonomi global yang mengontrol struktur biaya produksi di dalam negeri. Pada akhirnya, fluktuasi mata uang berpotensi memperkuat tekanan inflasi melalui berbagai saluran ekonomi yang saling berkaitan.

Dampak penurunan nilai tukar ini juga merambah ke sektor pangan yang menjadi pilar krusial bagi perekonomian nasional. Ruspayandi et al. (2022) menguraikan bahwa stabilitas harga pangan dikendalikan oleh keseimbangan produksi, pola konsumsi, ketersediaan cadangan, dan efektivitas kebijakan pemerintah. Ketika mata uang terdepresiasi, biaya pengadaan input pertanian impor seperti komponen pupuk dan energi akan melonjak sehingga memicu kenaikan harga pangan di pasar. Di sisi lain, Fisera et al. (2021) mengonfirmasi bahwa depresiasi kurs memperberat beban finansial akibat pembengkakan nilai utang luar negeri, sementara Bruno & Shin (2020) menunjukkan peningkatan risiko likuiditas bagi korporasi yang memiliki liabilitas valuta asing. Tekanan finansial tersebut menaikkan biaya operasional perusahaan yang kemudian ditransmisikan pada harga jual barang dan jasa domestik. Oleh sebab itu, dampak fluktuasi nilai tukar terhadap harga umum tidak hanya bekerja secara langsung melalui jalur perdagangan, melainkan juga lewat tekanan ekonomi makro yang lebih luas.

Secara kolektif, hasil sintesis mengindikasikan bahwa keterkaitan antara penurunan nilai tukar dan stabilitas harga memiliki kompleksitas tinggi serta melibatkan multi-saluran transmisi. Berbagai bukti empiris memperlihatkan bahwa depresiasi mata uang tidak sekadar mengganggu sektor moneter dan kinerja perdagangan internasional, tetapi juga memukul harga pangan, struktur biaya

industri, laju inflasi, dan tingkat kesejahteraan masyarakat. Kontribusi utama dari kajian ini adalah menyatukan berbagai mekanisme transmisi yang semula dianalisis secara parsial dalam studi terdahulu ke dalam satu model analisis yang lebih utuh. Dengan memposisikan stabilitas harga sebagai variabel luaran utama dari pergerakan mata uang, penelitian ini menyajikan gambaran yang lebih komprehensif mengenai bagaimana fluktuasi kurs memengaruhi konjungtur perekonomian nasional secara agregat.

Kajian ini memberikan implikasi teoretis maupun praktis yang signifikan. Secara teoretis, studi ini memperkaya khazanah literatur ekonomi makro melalui integrasi faktor internal dan faktor eksternal pemicu depresiasi mata uang ke dalam satu kerangka konseptual yang padu. Secara praktis, temuan ini mengonfirmasi bahwa strategi menjaga stabilitas nilai tukar tidak dapat bertumpu pada instrumen moneter semata. Otoritas terkait memerlukan penguatan pada ketahanan sektor keuangan, tata kelola risiko utang luar negeri, peningkatan daya saing perdagangan internasional, serta mitigasi terukur terhadap volatilitas harga komoditas global. Lebih lanjut, stabilitas harga umum harus diarsiteki sebagai produk akhir dari koordinasi kebijakan ekonomi yang sinergis antarlembaga, bukan hanya menjadi beban kebijakan pengendalian inflasi konvensional.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kajian literatur sistematis ini membuktikan bahwa melemahnya Rupiah bukanlah masalah sederhana, melainkan hasil ketatnya interaksi antara faktor internal dan faktor eksternal. Dalam konteks akademik, cara pandang peneliti kini telah bergeser dari sekadar menghitung angka makroekonomi klasik menuju analisis yang lebih menyeluruh. Hasil sintesis data menunjukkan bahwa faktor internal seperti kebijakan moneter, suku bunga, inflasi, dan kesehatan perbankan memegang peran penting di dalam negeri. Sementara dari luar, faktor eksternal seperti fluktuasi harga minyak dunia, gejolak bursa saham global, utang luar negeri, hingga keperkasaan dolar Amerika Serikat menjadi pemicu guncangan yang sulit dihindari. Semua variabel ini saling berkaitan dan ujung-ujungnya merusak stabilitas harga domestik melalui jalur kenaikan biaya impor, pembengkakan biaya produksi industri, serta memicu *imported inflation* pada komoditas strategis. Artinya, merosotnya nilai tukar tidak bisa lagi dijelaskan hanya dari satu sisi saja.

Secara teoretis, artikel ini memberikan kontribusi penting bagi ilmu ekonomi makro karena berhasil menyatukan faktor internal dan faktor eksternal ke dalam satu kerangka analisis yang utuh, sesuatu yang jarang dilakukan oleh peneliti terdahulu yang cenderung membahasnya secara terpisah. Dengan menempatkan stabilitas harga sebagai dampak utama dari fluktuasi kurs, kita bisa melihat dengan lebih jernih bagaimana pelemahan mata uang langsung menggerus daya beli masyarakat. Temuan ini menjadi alarm bagi para pembuat kebijakan bahwa menjaga stabilitas harga tidak bisa hanya mengandalkan jurus klasik pengendalian inflasi. Otoritas moneter dan pemerintah harus mulai bersinergi untuk memperkuat sektor keuangan, mengelola risiko utang luar negeri, dan membangun benteng ekonomi yang lebih tangguh dari badai global. Landasan konseptual inilah yang diharapkan bisa menjadi acuan baru dalam merumuskan kebijakan ekonomi yang lebih terintegrasi.

Mempertimbangkan hasil temuan dan keterbatasan dalam kajian ini, penelitian selanjutnya disarankan untuk melakukan pengujian empiris secara langsung guna memvalidasi hubungan antara faktor internal, faktor eksternal, depresiasi Rupiah, dan stabilitas harga menggunakan instrumen data kuantitatif yang lebih komprehensif. Riset mendatang juga akan jauh lebih menarik jika membandingkan kasus Indonesia dengan negara berkembang lainnya agar kita mendapat gambaran yang lebih luas. Terlebih lagi, dunia saat ini menghadapi tantangan baru yang semakin kompleks, sehingga penting bagi peneliti berikutnya untuk memasukkan variabel terkini seperti ketidakpastian geopolitik, perubahan rantai pasok global, hingga digitalisasi keuangan. Melalui pengembangan model yang mengintegrasikan bauran kebijakan moneter, fiskal, dan sektor keuangan, kita berharap riset di masa depan mampu menyodorkan bukti empiris yang lebih kuat sekaligus solusi nyata yang efektif demi menjaga stabilitas Rupiah dan harga di Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Abaidoo, R., & Agyapong, E. K. (2022). Commodity price volatility, inflation uncertainty and political stability. *International Review of Economics*, 69(3), 351–381. <https://doi.org/10.1007/s12232-022-00395-3>
- [2] Bagsic, C., Bayangos, V., Moreno, R., & Parcon-Santos, H. (2025b). The impact of currency depreciation and foreign exchange positions on bank lending: Evidence from an emerging market. *Emerging Markets Review*, 66, 101279. <https://doi.org/10.1016/j.ememar.2025.101279>
- [3] Bruno, V., & Shin, H. S. (2020). Currency Depreciation and Emerging Market Corporate Distress. *Management Science*, 66(5), 1935–1961. <https://doi.org/10.1287/mnsc.2018.3280>
- [4] Egilsson, J. H. (2020). How raising interest rates can cause inflation and currency depreciation. *Journal of Applied Economics*, 23(1), 450–468. <https://doi.org/10.1080/15140326.2020.1795526>
- [5] Faeni, D. P. (2024). Green practices and employees' performance: The mediating roles of green human resources management policies and knowledge development. *Journal of Infrastructure, Policy and Development*, 8(8), 4924. <https://doi.org/10.24294/-jipd.v8i8.4924>
- [6] Fisera, B., Workie Tiruneh, M., & Hojdan, D. (2021). Currency depreciations in emerging economies: A blessing or a curse for external debt management? *International Economics*, 168, 132–165. <https://doi.org/10.1016/j.inteco.2021.09.003>
- [7] Hudaya, A., & Firmansyah, F. (2023). Financial stability in the Indonesian monetary policy analysis. *Cogent Economics & Finance*, 11(1), 2174637. <https://doi.org/10.1080/23322039.2023.2174637>
- [8] Kuncoro, H. (2020). Interest Rate Policy and Exchange Rates Volatility Lessons from Indonesia. *Journal of Central Banking Theory and Practice*, 9(2), 19–42. <https://doi.org/10.2478/jcbtp-2020-0012>
- [9] Li, J., Lan, L., & Ouyang, Z. (2020). Credit constraints, currency depreciation and international trade. *Journal of International Money and Finance*, 104, 102175. <https://doi.org/10.1016/j.jimonfin.2020.102175>

- [10] Page, M. J., Moher, D., Bossuyt, P. M., Boutron, I., Hoffmann, T. C., Mulrow, C. D., Shamseer, L., Tetzlaff, J. M., Akl, E. A., Brennan, S. E., Chou, R., Glanville, J., Grimshaw, J. M., Hróbjartsson, A., Lalu, M. M., Li, T., Loder, E. W., Mayo-Wilson, E., McDonald, S., ... Moher, D. (2021). PRISMA 2020 explanation and elaboration: Updated guidance and exemplars for reporting systematic reviews. *BMJ*, *372*, n160. <https://doi.org/10.1136/bmj.n160>
- [11] Raji Jimoh, O., Adeel-Farooq Rana, M., & Oyewole Tajudeen, T. (2023). Modelling the Impact of Crude Oil Prices and Stock Price Index on Indonesia's Exchange Rates. *Studies in Business and Economics*, *18*(3), 244–260. <https://doi.org/10.2478/sbe-2023-0057>
- [12] Ruspayandi, T., Bantacut, T., Arifin, B., & Fahmi, I. (2022). Market-Approach-Based Policy to Achieve Rice Price Stability in Indonesia—Can It Be a Complement? *Economies*, *10*(12), 296. <https://doi.org/10.3390/economies10120296>
- [13] Shah, I. H., & Sosvilla-Rivero, S. (2021). Incorporating asset price stability in the European Central Bank's inflation targeting framework. *International Journal of Finance & Economics*, *26*(2), 2022–2043. <https://doi.org/10.1002/ijfe.1891>
- [14] Sia, P.-C., Puah, C.-H., Leong, C.-M., Yui, K.-J., & Tang, M. M.-J. (2025). Does inflation or interest rate matter to Indonesian stock prices? An asymmetric approach. *Journal of Economics and Development*, *27*(1), 72–86. <https://doi.org/10.1108/JED-07-2024-0239>
- [15] Sugiharti, L., Esquivias, M. A., & Setyorani, B. (2020). The impact of exchange rate volatility on Indonesia's top exports to the five main export markets. *Heliyon*, *6*(1), e03141. <https://doi.org/10.1016/j.heliyon.2019.e03141>
- [16] Tabash, M. I., Sheikh, U. A., Asad, M., & Khan, A. A. (2023). Do positive and negative variations in stock indexes lead to depreciation in local currencies? A beyond symmetrical evidence from ASEAN-5 region. *Economic Research-Ekonomska Istraživanja*, *36*(3), 2208635. <https://doi.org/10.1080/1331677X.2023.2208635>
- [17] Widana, I. D. K. K., Faeni, D. P., & Basrowi. (2025). Sustainable aviation: The role of green leadership in green human resources management practices. *Discover Sustainability*, *6*(1), 1363. <https://doi.org/10.1007/s43621-025-02235-0>